



DEPARTEMEN PERTANIAN



LIPTAN

LEMBAR INFORMASI PERTANIAN

BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI
PERTANIAN (BPTP)
MALUKU

PENDAHULUAN

Pohon sagu sebagai habitat dari ulat sagu (Gambar. 1) terdapat melimpah di Maluku dan tersebar di semua kabupaten/kota, kecamatan dengan luas total 31.000 ha. Potensi pohon sagu siap tebang yang diproyeksikan berdasarkan luas tersebut di atas juga cukup tinggi, rata-rata 86.15 pohon/ha (Alfons dkk, 2004). Sehingga limbah dari pemanfaatan pohon sagu tersebut juga tinggi. Sisa pucuk batang sagu yang tidak dimanfaatkan dibiarkan begitu saja dan sering menjadi tempat peletakan telur kumbang kelapa merah.

Larva dari kumbang tersebut oleh penduduk setempat disebut "*ulat sagu atau hater/sabeta*". Serangga ini bersifat ambivalen, artinya serangga ini dapat menjadi organisme yang merugikan sebagai hama dalam sektor perkebunan dan juga dapat menguntungkan sebagai makanan (lauk) alternatif berprotein tinggi.



Gambar. 1. Habitat alami Ulat sagu

PROFIL

ULAT SAGU

(*Rhychophorus ferrugineus, oliver*)

dan PELUANG PEMANFATANNYA

April,

Agdex 2006

KLASIFIKASI DAN DISKRIPSI

Ulat sagu (fase larva dan pupa) atau kumbang kelapa merah (fase imago) diklasifikasikan sebagai berikut:

Filum : Arthropoda
Kelas : Insekta
Subkelas : Pterygota
Infrakelas : Neoptera
Divisi : Endopterygota
Ordo : Coleoptera
Subordo : Adephaga
Famili : Curculionidae
Genus : Rhynchoporus

Species : *Rhynchoporus ferrugineus*

Kumbang kelapa merah (*Rhynchoporus ferrugineus*, Oliver) memiliki panjang \pm 35 mm dan lebar 12 mm. Warna elytranya merah orange, pronotumnya ada bercak-bercak hitam. Bentuk badannya silindris dengan moncong membengkok. Kumbang jantan mempunyai sekelompok rambut berwarna coklat kemerahan sepanjang punggungnya. Larvanya berbentuk koma, ditengahnya menggebung dan meruncing kedua ujungnya, warnanya putih kekuningan dengan kepala coklat kemerahan. Larva ini kuat, badannya lunak seperti daging dan tak berkaki. Panjang badannya rata-rata 5 cm dan lebarnya \pm 2 cm. Pupanya berada dalam kepompong yang dibuat dari serat batang atau pelepah daun.

PERKEMBANGAN EMBRIONIK DAN METAMORFOSIS

Perkembangan embrionik kumbang kelapa merah termasuk dalam tipe **oviparitas** artinya kumbang meletakkan telur yang telah matang dan telah dibuahi, telur-telur yang melewati vagina mendapat pembuahan dari

No. 01/2006

Alamat. Jl. Chr. Soplanit. Rumah Tiga, Ambon (97233)
Telp. (0911) 322542

sperma jantan sebelum diletakkan oleh kumbang kelapa betina. Perkembangan embrionik terjadi di luar tubuh induknya dan memperoleh makanan dari kuning telur (yolk). Telur biasanya diletakkan pada mikrohabitat yang tepat.

Siklus hidup dari telur yang diletakkan, akan menetas menjadi larva setelah dua hari, fase ini berlangsung selama \pm 2 bulan kemudian berubah menjadi pupa (fase berlangsung selama 2 – 3 minggu), kemudian berubah menjadi kumbang dewasa (imago), (Gambar. 2).



Gambar. 2 Periode embrionik Ulathia ferruginea

Setelah telur menetas, kumbang pradewasa mengalami proses metamorfosis melibatkan proses ganti kulit (ekdisis) secara berkala dan berurutan yang disebut instar (instar 1,2,3 dan seterusnya). Metamorfosis sempurna (holometabola) terjadi pada kumbang kelapa merah. Fase larva dan pupa memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan kumbang dewasa (imago). Larva merupakan fase yang sangat aktif makan, sedang pupa merupakan bentuk peralihan yang dicirikan dengan terjadinya perombakan dan penyusunan kembali organ-organ tubuh bagian dalam dan luar.

PELUANG PEMANFAATAN

Kumbang kelapa merah betina secara alamiah dapat membuat lubang sedalam 3 mm pada batang sagu yang mulai membusuk dan meletakkan telur 400 sampai 500 butir. Lama periode bertelur sampai 3 bulan. Telur akan menetas 2 – 3 hari. Periode larva 2 bulan. Jika diasumsikan bahwa semua telur berhasil menetas menjadi larva maka setiap pucuk batang sagu dapat menghasilkan ribuan ulat sagu pertiga bulan, dimana dapat dipanen setiap dua bulan.

Hasil analisa laboratorium kimia menunjukkan bahwa kadar air ulat sagu 64.21 %, kadar abu 0.74 %, protein 13.80 %, lemak 18.09 % dan karbohidrat 0.02 %. Hal ini berarti bahwa kandungan protein ulat sagu sedikit lebih tinggi dari telur atau lebih rendah dari daging sapi dan hampir sama dengan protein daging domba

Untuk kedua alasan di atas, dimana potensi dan kandungan gizi yang tinggi ulat sagu dapat dijadikan suatu peluang usaha alternatif bagi petani yang cukup prospektif dan dapat dipertimbangkan, misalnya:

- Jika pola alamiah dimodifikasi dengan memperhatikan sifat dan daur hidupnya. Dengan kata lain menciptakan suatu paket budidaya yang tepat guna dengan medium tumbuh terpilih, maka kemungkinan kearah penciptaan sistim produksi ulat sagu artifisial lebih terbuka.
- Ulat sagu sebagai sumber protein memiliki prospek yang besar untuk dijadikan sebagai bahan suplemen pada pembuatan pakan ternak (baik ternak unggas atau ikan)
- Masyarakat pada sentara-sentra produksi telah memanfaatkan ulat sagu sebagai lauk alternatif berprotein tinggi. Untuk alasan ini maka teknologi pasca panen ulat sagu memiliki prospek yang cerah. Diversifikasi olahan menjadi berbagai bentuk produk olahan baik untuk lauk maupun bentuk olahan lainnya seperti biskuit, kerupuk dan lain-lain yang diperkaya protein ulat sagu.

Ketiga poin di atas merupakan peluang-peluang usaha yang bisa dipertimbangkan dalam upaya memberikan nilai tambah dari ulat sagu yang pada akhirnya bermuara kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Peluang-peluang di atas perlu diadakan pengkajian yang lebih mendalam dari segi teknologi budidaya dan teknologi pasca panen, agar secara teknis mudah dilakukan dan tepat guna serta secara manajemen – ekonomis menguntungkan.